

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia merupakan bagian alami dari perjalanan hidup manusia yang tidak dapat dielakkan. Individu yang mencapai fase ini pada hakikatnya memperoleh anugerah berupa kesempatan menikmati usia panjang, sesuatu yang tidak semua orang dapat mengalaminya. Masa lanjut usia juga menjadi tahap akhir dari siklus kehidupan yang membawa perubahan besar pada aspek fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Pada fase ini, lansia tidak hanya membutuhkan dukungan untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga memerlukan lingkungan yang mampu menjaga martabat, memberi keamanan emosional, serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelayanan dan pendampingan bagi lansia, termasuk dalam aspek keagamaan, menjadi semakin penting dan mendesak.¹ Di lapangan, banyak lansia menghadapi berbagai persoalan yang kompleks, baik dari sisi kesehatan, lingkungan sosial, maupun mental emosional. Penurunan kondisi fisik sering diiringi dengan berkurangnya fungsi kognitif, seperti mengingat atau memahami instruksi. Di sisi lain, masalah psikologis seperti kesepian dan depresi kerap muncul akibat menurunnya peran sosial atau minimnya dukungan keluarga.² Hasil studi juga mengungkap bahwa depresi pada lansia cenderung lebih kronis dibandingkan kelompok usia muda, sehingga berdampak signifikan terhadap kualitas hidup dan bahkan risiko kematian³

¹ Rahmi, E. Pembinaan Keagamaan Pada Lanjut Usia Di Panti Asuhan Ikhwanus Shafa. *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 2(1) (2017), hlm.1-34.

² Irawan, Gangguan Depresi Pada Lanjut Usia. *Cermin Dunia Kedokteran*, 40(11), (2013), hlm.815-819.

³ Annisa Rahmadayani, Elman Boy, Muhammad Rijal Achsanudin. *Religious Aspects of Depression in the Elderly*. Magna Medika: Berkala Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan with CC BY NC SA license, (2022), hlm. 87

Dengan demikian, pemeliharaan kesehatan lansia harus dilakukan secara holistik, tidak hanya fisik tetapi juga mental-spiritual agar mereka tetap dapat menjalani hidup dengan makna.⁴ Dalam rangka menjawab kebutuhan tersebut, pemerintah telah menetapkan sejumlah kebijakan terkait pelayanan spiritual dan keagamaan bagi lansia. Salah satunya melalui Peraturan Pemerintah mengenai Pelayanan Keagamaan dan Mental Spiritual yang menekankan penyediaan sarana ibadah yang ramah lansia.⁵ Kebijakan tersebut diperkuat melalui Pedoman Pelayanan Sosial Lansia yang memuat program pembinaan spiritual, bimbingan mental, serta kegiatan keagamaan untuk meningkatkan kesejahteraan rohani para lansia. Kebijakan ini menunjukkan bahwa negara menilai aspek keagamaan sebagai bagian penting dari kesejahteraan lansia.⁶

Pendekatan pemerintah tersebut sejalan dengan teori empowerment dari Robinson yang menekankan pentingnya pemberdayaan individu agar memiliki kendali atas kehidupannya. Melalui peningkatan spiritualitas, kegiatan keagamaan mampu memperkuat jati diri, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu lansia menghadapi tekanan hidup dengan lebih bijak. Dalam konteks Pondok Pesantren Lansia, teori empowerment ini relevan untuk menganalisis bagaimana kegiatan keagamaan tidak hanya menjadi ritual ibadah, tetapi juga sarana pemberdayaan dan penguatan mental bagi para penghuninya. Pendekatan ini membantu merumuskan strategi yang melibatkan lansia secara aktif, memperbolehkan mereka berpartisipasi dalam program, serta menciptakan suasana pesantren yang inklusif dan suportif.⁷

Pondok Pesantren Lansia Khusnul Khotimah di Desa Pasarbatang, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes merupakan lembaga yang berperan

⁴ Syahiroh, F. A. *Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Rumah Perlindungan Sosial Dinas Sosial Kota Tangerang* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), hlm. 76.

⁵ Peraturan Pemerintahan Nomor 43 Tahun 2004 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan lanjut Usia, pasal 3 ayat 1.

⁶ Keputusan Menteri Sosial RI Nomor : 4/PRSS-3/KPTS/2007 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia dalam Panti, Maret 2007

⁷ Nuriana, R. *Pemberdayaan "PMKS" (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) Lansia Terlantar di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga, 2017). hlm. 98

penting dalam memberikan pembinaan agama, pelayanan spiritual, dan ruang sosial bagi para lansia. Para penghuni pesantren datang dari berbagai situasi kehidupan: ada yang tidak memiliki keluarga, ada pula yang memiliki keluarga tetapi memilih tinggal di pesantren untuk memperoleh ketenangan, kenyamanan, dan lingkungan religius yang dapat memperkuat hubungan mereka dengan Allah.⁸

Pembinaan keagamaan pada lansia memiliki urgensi yang tinggi, terutama dalam membantu mereka mempersiapkan diri mencapai keadaan *ḥusnul khātimah*. Melalui kegiatan pengajian, dzikir, tahlil, salat berjamaah, dan pembinaan spiritual lainnya, para lansia dapat meraih ketenangan batin, memperdalam keimanan, serta memperoleh kekuatan mental dalam menghadapi perubahan hidup di usia tua. Banyak lansia meyakini bahwa agama adalah landasan utama yang memberi keteguhan dalam menghadapi kesulitan hidup, tekanan psikologis, maupun rasa sepi.⁹

Selain memberikan manfaat spiritual, kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Lansia *Khusnul Khotimah* juga menjadi sarana interaksi sosial yang penting. Aktivitas keagamaan menciptakan ruang bagi para lansia untuk saling berkomunikasi, berbagi pengalaman, serta membangun rasa kebersamaan. Dukungan sosial seperti ini terbukti sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan mental dan emosional mereka. Apabila lansia tidak aktif mengikuti kegiatan keagamaan, mereka berpotensi mengalami penurunan kualitas hidup, melemahnya rasa percaya diri, dan meningkatnya risiko gangguan psikologis.¹⁰

Namun, implementasi kegiatan keagamaan di pesantren lansia tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Berbagai keterbatasan fisik seperti gangguan pendengaran, penglihatan, kesulitan bergerak, serta penurunan kemampuan kognitif sering menghambat partisipasi optimal lansia dalam kegiatan

⁸ Hendriyenti., Pembinaan Agama Islam Terhadap Lanjut Usia di Panti Harapan Kita Kota Palembang. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), (2022). hlm.671-677.

⁹ Kosalina, N. Gambaran kesejahteraan subjektif lansia yang aktif dalam kegiatan religius. *Psibernetika*, 11(1). (2018). hlm. 80-92

¹⁰ Rohmah, A. I. N., & Bariyah, K. Kualitas hidup lanjut usia. *Jurnal keperawatan*, 3(2) (2012). hlm.27-31

pesantren. Selain itu, kondisi emosional yang tidak stabil juga menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola pesantren. Hambatan-hambatan tersebut membuat pelaksanaan kegiatan keagamaan bagi lansia membutuhkan pendekatan yang adaptif, empatik, dan sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga kegiatan tetap dapat berlangsung secara bermakna dan tidak membebani.

Dari uraian tersebut terlihat adanya kesenjangan penelitian, yaitu belum banyak kajian yang secara khusus menyoroti peran dan tantangan pelaksanaan kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Lansia, terutama dalam konteks Pondok Pesantren Lansia Khusnul Khotimah yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dari pesantren pada umumnya. Hal ini menunjukkan nilai kebaruan penelitian yang mengkaji bagaimana kegiatan keagamaan di pesantren lansia diimplementasikan, bagaimana peran pesantren dalam pembinaan spiritual lansia dijalankan, serta apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama: —Peran dan Tantangan dalam Mengimplementasi Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Lansia Khusnul Khotimah Desa Pasarbatang Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes!

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah utama di atas, maka dapat di rumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Pondok Pesantren Lansia Khusnul Khotimah dalam mengimplementasikan kegiatan keagamaan bagi para lanjut usia ?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Lansia Khusnul Khotimah dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi lanjut usia ?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan kegiatan keagamaan terhadap kualitas hidup lansia di Pondok Pesantren Lansia Khusnul Khotimah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan peran Pondok Pesantren Lansia Khusnul Khotimah meliputi kiai, ustadz/ustadzah, dan manajemen pesantren dalam mengimplementasikan kegiatan keagamaan bagi para lanjut usia.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi Pondok Pesantren Lansia Khusnul Khotimah dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan bagi lansia, baik dari aspek fisik, psikologis, sarana prasarana, maupun aspek pengelolaan program pesantren.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan dampak kegiatan keagamaan terhadap kualitas hidup lanjut usia di Pondok Pesantren Lansia Khusnul Khotimah, khususnya pada aspek spiritual, emosional, sosial, dan makna hidup.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah wawasan keilmuan mengenai pentingnya kegiatan keagamaan bagi lansia, khususnya dalam konteks Pondok Pesantren Lansia Khusnul Khotimah.
 - b. Memberikan pemahaman tentang hubungan antara kegiatan keagamaan dengan kesejahteraan spiritual dan mental lanjut usia.
 - c. Menyediakan data dan informasi mengenai tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan program keagamaan, yang dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi yang lebih efektif di masa depan.
 - d. Memperdalam pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai dan praktik keagamaan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup para lansia.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pengurus Pondok Pesantren Lansia Khusnul Khotimah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran Pondok Pesantren Lansia Khusnul Khotimah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pelayanan sosial dan pelaksanaan kegiatan keagamaan bagi para lanjut usia. Melalui temuan penelitian, dapat diidentifikasi bagaimana pesantren, kiai, ustadz, serta manajemen menjalankan fungsi pembinaan spiritual secara terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan lansia. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan program-program keagamaan yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kondisi fisik, psikologis, serta spiritual para penghuni pesantren, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup mereka secara holistik.

b. Bagi Penghuni Pondok Pesantren Lansia Khusnul Khotimah

Penelitian ini secara tidak langsung dapat memberikan manfaat langsung bagi para lansia dengan adanya perbaikan program keagamaan. Para penghuni diharapkan dapat merasakan manfaat dari program yang lebih terstruktur dan bermakna, sehingga kualitas hidup mereka semakin meningkat.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi landasan referensi dan sumber data awal bagi peneliti di masa depan yang tertarik pada topik serupa, seperti studi tentang peran spiritualitas, kesejahteraan lansia, atau efektivitas program di lembaga sosial. Temuan dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi panduan untuk eksplorasi lebih lanjut.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan di perpustakaan kampus dan menjadi bahan ajar yang relevan, terutama untuk program studi yang berkaitan dengan ilmu sosial, keagamaan, atau kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini juga bisa menjadi contoh

konkret dari penerapan teori dalam konteks nyata, mendukung reputasi kampus sebagai lembaga yang aktif berkontribusi pada solusi masalah sosial.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian

Kajian pustaka berfungsi untuk memberikan dasar teoritis serta memetakan posisi penelitian yang sedang dilakukan. Melalui telaah sistematis terhadap teori, model pembinaan keagamaan, serta hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat melihat perkembangan riset sebelumnya dan menemukan area mana yang masih belum terjawab.¹¹ Pada titik inilah novelty penelitian mulai terlihat: yakni bahwa meskipun sejumlah penelitian telah membahas pembinaan keagamaan bagi lansia di panti sosial, panti jompo, maupun lembaga kesejahteraan sosial, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi kegiatan keagamaan pada lembaga yang berfungsi ganda sebagai panti sosial dan pondok pesantren, seperti Pondok Pesantren Lansia Khusnul Khotimah Brebes. Konteks pesantren lansia memiliki karakter unik yang tidak dijumpai pada panti jompo konvensional, baik dari segi kultur kelembagaan, ritme ibadah harian, struktur kepemimpinan keagamaan, maupun pola interaksi spiritual antara pengurus dan lansia.

1. Penelitian Rahmi, E. pada tahun 2017 berjudul *Pembinaan Keagamaan Pada Lanjut Usia Di Panti Asuhan Ikhwanus Shafa*.

Penelitian Rahmi (2017) mengulas pembinaan keagamaan pada lansia di Panti Asuhan Ikhwanus Shafa dan menjelaskan hambatan seperti lemahnya daya ingat serta kondisi fisik. Namun penelitian tersebut masih terbatas pada konteks panti sosial tanpa menyinggung pola pembinaan khas pesantren. Pada sisi lain, tesis Syahiroh menyoroti peningkatan kualitas hidup lansia melalui pembinaan agama di rumah perlindungan sosial. Fokus penelitiannya berada pada efektivitas program, tetapi belum

¹¹ Yusuf, S. A., & Khasanah, U. Kajian literatur dan teori sosial dalam penelitian. *Metode penelitian ekonomi syariah*, 80, (2019) hlm.1-23.

menelaah peran kiai, ustadz, dan struktur pesantren yang lebih intensif dalam aktivitas keagamaan.¹²

2. Tesis karya F.A. Syahiroh yang berjudul *Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Rumah Perlindungan Sosial Dinas Sosial Kota Tangerang*.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji pembinaan agama dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Rumah Perlindungan Sosial, dengan fokus pada efektivitas kegiatan bimbingan dan dampak psikologis serta spiritual yang dirasakan lansia. Namun, Syahiroh tidak membahas peran kiai, ustadz, dan struktur pengelolaan ibadah khas pesantren yang biasanya lebih disiplin dan komunal. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggali dinamika pembinaan yang terjadi pada lembaga berciri pesantren.¹³

3. Tesis karya A.N. Dahyani tahun 2019, berjudul *Implementasi Pendidikan Agama Islam Untuk Lansia Di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu*.

Penelitian ini bertujuan mengkaji pelaksanaan pendidikan agama di Panti Sosial Tresna Wherda Budi Luhur sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup lansia. Dahyani menyoroti faktor pendukung dan penghambat seperti fasilitas, pendamping, dan kondisi fisik lansia. Namun kajiannya belum menyentuh aspek ritme ibadah, kedalaman materi keagamaan, peran kiai, serta kultur spiritual seperti wirid dan pembacaan kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren.¹⁴

4. Jurnal karya Magdalena, M., & Endayana, B. (2023) yang berjudul *Bimbingan Keagamaan Pada Perempuan Lanjut Usia Di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Hutaholbung*.

¹² Rahmi, E. Pembinaan Keagamaan Pada Lanjut Usia Di Panti Asuhan Ikhwanus Shafa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), (2017), hlm.1-15.

¹³ Syahiroh, F.A. *Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Rumah Perlindungan Sosial Dinas Sosial Kota Tangerang*. (Tesis: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). hlm. 76

¹⁴ Dahyani, A. N. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Untuk Lansia Di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu*. (Tesis : IAIN Bengkulu, 2019). hlm. 56

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas pembinaan keagamaan pada lansia perempuan di panti jompo dengan pendekatan lingkungan yang menyerupai rumah agar menciptakan kenyamanan psikologis. Meski memberikan perspektif menarik, penelitian ini berbeda konteks dengan pesantren lansia yang memiliki sistem pengajaran agama yang lebih intens, struktur pengurus yang kompleks, serta kultur salafiyah yang menekankan dzikir, wirid, dan talaqqi kitab.¹⁵

5. Jurnal karya Nurdin, N., & Abdussalam, A. (2019), berjudul *Strategi Pendidikan Agama Islam Bagi Orang Tua Lanjut Usia Di Panti Jompo Sosial Bireuen Aceh*.

Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti strategi pembinaan agama bagi lansia di panti jompo dan menjelaskan adanya pendekatan individual dan kelompok dalam pembinaan.⁵ Namun, mereka tidak membahas interaksi religius khas pesantren seperti peran kiai sebagai sentral figur spiritual, pola pengajaran halaqah, dan aktivitas ritual harian yang terstruktur. Dengan demikian, aspek pesantren lansia belum tersentuh dalam penelitian tersebut.¹⁶

Dari keseluruhan penelitian tersebut, terlihat bahwa belum ada kajian yang menelaah secara komprehensif bagaimana kegiatan keagamaan diimplementasikan pada lembaga berkarakter ganda panti sosial sekaligus pondok pesantren. Padahal, kombinasi dua fungsi tersebut menimbulkan dinamika baru, seperti kebutuhan adaptasi pembelajaran agama terhadap kemampuan fisik lansia, intensitas kegiatan ibadah yang tinggi, dan peran aktif kiai serta ustadz dalam pendampingan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan novelty berupa analisis mendalam mengenai peran pengurus, tantangan implementasi, serta dampak kegiatan keagamaan terhadap kebermaknaan hidup lansia dalam konteks pesantren. Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian

¹⁵ Magdalena, M., & Endayana, B. Bimbingan Keagamaan Pada Perempuan Lanjut Usia Di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Hutaholbung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), (2023) hlm.1-10.

¹⁶ Nurdin, N., & Abdussalam, A. Strategi Pendidikan Agama Islam Bagi Orang Tua Lanjut Usia Di Panti Jompo Sosial Bireuen Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 19(2), (2019). hlm.246-265.

besar penelitian mengenai pembinaan keagamaan pada lansia masih berfokus pada panti sosial dan panti jompo serta belum mempertimbangkan konteks lembaga yang memiliki fungsi ganda sebagai panti sosial dan pondok pesantren. Belum terdapat penelitian yang menelaah secara mendalam aspek peran kiai dan ustadz, manajemen kegiatan keagamaan, strategi adaptasi pembelajaran untuk lansia, serta dampak spiritual yang lahir dari kultur pesantren. Selain itu, penelitian terdahulu belum menyentuh bagaimana pengurus pesantren melakukan penyesuaian metode pembelajaran agama agar sesuai dengan kemampuan fisik, kognitif, dan psikologis lansia. Oleh karena itu, terdapat gap konseptual, kontekstual, dan metodologis yang belum terisi dalam literatur, dan penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui kajian mendalam di Pondok Pesantren Lansia Khusnul Khotimah Brebes.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SITI R
SYEKH NURJATI CIREBON